

ISTIDRAJ PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR: RELEVANSINYA TERHADAP PERILAKU RELIGIUS GEN Z DI ERA DIGITAL

Nur Khoirunnisa Harahap, Muzakkir
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Corresponding e-mail: nurharahapiat@uinsu.ac.id

Abstract

This article examines the concept of istidraj in Hamka's Tafsir al-Azhar and its relevance to the religious behaviour of Generation Z within digital ecosystems. Drawing on a literature-based study that employs thematic and hermeneutic analysis of Q 3:178, 6:44, and 7:182 alongside recent scholarship on digital culture, the study advances a clear novelty: an operationalised framework of istidraj indicators tailored to social-media contexts. The framework highlights indulgences that foster heedlessness, visible in binge-scrolling and the postponement of worship; the broadening of pleasures that dull ethical sensitivity, reflected in impulsive consumption and digital flexing; and an illusion of success or safety from moral consequences, manifest in performative narcissism and religious overconfidence. Findings show that this mapping functions as a theological evaluation tool for diagnosing erosions of piety online while also guiding educational interventions. Practical implications include integrating verse-based digital-ethical literacy modules into Islamic Education courses, designing campus da'wah content such as short videos and podcasts that internalises the signs of istidraj, and employing a digital self-accountability rubric for student mentorship. The study is limited by its non-empirical scope and reliance on a single tafsir corpus, which precludes direct behavioural measurement. Future work should involve field research through surveys or in-depth interviews, the development of a psychometric scale for istidraj indicators, and experimental tests of digital da'wah materials built on this framework.

Keywords: *istidraj; Tafsir al-Azhar; Generation Z; digital religiosity; digital-ethical literacy*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep *istidraj* dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan relevansinya terhadap perilaku religius Generasi Z di ekosistem digital. Berbasis studi pustaka dengan analisis tematik-hermeneutik atas QS Āli 'Imrān 3:178, Al-An'ām 6:44, dan Al-A'rāf 7:182 beserta literatur mutakhir tentang budaya digital, penelitian ini menonjolkan kebaruan berupa kerangka indikator *istidraj* yang teroperasionalisasi untuk konteks media sosial. Kerangka tersebut ditandai oleh pembiaran kenikmatan yang melalaikan yang tampak pada *binge-scrolling* dan penundaan ibadah, pelapangan kesenangan yang menumpulkan kepekaan etis yang tercermin dalam impuls konsumsi dan praktik *flexing* digital, serta ilusi keberhasilan atau rasa aman dari konsekuensi moral yang hadir sebagai narsisme performatif dan *overconfidence* religius. Temuan memperlihatkan bahwa pemetaan ini efektif sebagai alat evaluasi teologis untuk membaca degradasi kesalehan di ruang daring sekaligus memandu intervensi pendidikan. Implikasi praktis meliputi integrasi modul literasi digital-etis berbasis ayat dalam pembelajaran PAI, perancangan konten dakwah kampus seperti video pendek dan podcast yang menginternalisasikan tanda-tanda *istidraj*, serta penggunaan rubrik muhasabah digital untuk pembinaan mahasiswa. Penelitian ini terbatas pada pendekatan non-empirik dan fokus pada satu korpus tafsir, sehingga belum mengukur perilaku secara langsung. Ke depan, disarankan studi lapangan melalui survei atau wawancara mendalam, pengembangan skala psikometrik indikator *istidraj*, dan uji coba efektivitas materi dakwah digital yang dibangun dari kerangka ini.

Kata Kunci : *istidraj; Tafsir Al-Azhar; Generasi Z; religiusitas digital; literasi digital-etis*

PENDAHULUAN

Fenomena penurunan perilaku religius di kalangan Generasi Z merupakan salah satu tantangan yang signifikan di era digital. Generasi ini, yang dikenal sebagai digital natives, hidup dalam ekosistem media sosial yang sarat dengan konten hiburan, budaya konsumtif, dan tren global yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Intensitas penggunaan platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube mendorong terbentuknya pola pikir instan, orientasi pada pencitraan diri, serta pencarian validasi sosial melalui likes dan views. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya keterlibatan mereka dalam ibadah, melemahnya interaksi sosial berbasis nilai agama, dan meningkatnya sikap individualistik. Meskipun akses terhadap konten keagamaan semakin terbuka melalui medium digital, kenyataannya paparan konten dangkal dan provokatif lebih dominan memengaruhi perilaku religius mereka (Defi, 2025; Wirayudha et al., 2023).

Dalam kerangka agama yang dihidupi (lived religion), praktik keberagamaan Gen Z di ruang digital tidak hanya berpindah medium, tetapi juga direfigurasi secara ruang-waktu dan afektif: doa/ibadah daring bekerja sebagai *affective assemblage* yang memadukan tubuh, gawai, platform, kode/perangkat lunak, estetika, dan jejaring sehingga batas antara yang institusional dan keseharian kian kabur (Gao et al., 2022). Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa pengalaman religius bisa “terasa hadir” meski tanpa ko-lokasi fisik misalnya *digital prayer* yang memungkinkan kebersamaan afektif “bersama tapi tidak di tempat yang sama” sekaligus membuka ambiguitas baru dalam otoritas, ekspresi, dan sensibilitas keberagamaan di platform (Gao et al., 2022).

Dalam lanskap “agama digital”, praktik keagamaan tidak sekadar bermigrasi ke layar, tetapi berinteraksi dengan norma, simbol, dan jejaring baru yang membentuk cara beragama generasi muda; kajian *digital religion* karenanya bersifat interdisipliner dan menuntut pembaruan perangkat analitis untuk membaca komunitas, ekspresi, dan simbol keagamaan di ruang daring (Maulana, 2022). Di sisi kompetensi, *digital literacy* tidak hanya teknis, melainkan mencakup otoritas kognitif, keamanan/privasi, serta etika produksi–konsumsi konten, yang semuanya memengaruhi cara individu mengakses, menilai, dan memproduksi wacana keagamaan (Meyers et al., 2013). Riset terbaru juga menekankan dimensi fungsional–kritis dari literasi digital yang memungkinkan *engagement* sekaligus *strategic disengagement* misalnya, menahan diri dari jenis konten atau platform tertentu sebagai strategi partisipasi yang sadar risiko (Polizzi, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi keagamaan beririsan dengan religiusitas mahasiswa, meski bukan satu-satunya determinan, sehingga penguatan kapasitas membaca–menafsir teks dan praktik keagamaan tetap relevan untuk populasi Gen Z (Eric et al., 2024).

Dalam konteks fenomena tersebut, konsep *Istidraj* menjadi relevan untuk dikaji sebagai kerangka analisis penurunan kesadaran spiritual di tengah kelimpahan nikmat dunia

modern. *Istidraj*, sebagaimana dijelaskan dalam *Lisān al-‘Arab*, bermakna proses bertahap di mana seseorang diberikan nikmat tanpa disadari, namun kelalaian terhadap Allah justru mengantarkannya pada kebinasaan. Akar katanya, *daraja*, menandakan proses “bertahap” atau “sedikit demi sedikit” dalam mendekati seseorang kepada konsekuensi yang merugikan (Mandzur, 1999). Dalam Al-Qur’an, Allah berfirman: “*Wa sanastadrijuhum min ḥayṣu lā ya‘lamūn*” (QS. Al-A‘rāf: 182), yang artinya “Dan Kami akan menarik mereka secara bertahap dari arah yang tidak mereka ketahui.” Ayat ini menegaskan bahwa *Istidraj* bukan sekadar ujian, melainkan bentuk hukuman tersembunyi melalui kenikmatan yang melalaikan hati dari peringatan dan ketaatan (Azizah, 2017; Widianingtyas, 2024).

Kajian kontemporer tentang *Istidraj* merangkum dua arus besar pemahaman mufasir: pertama, sebagai penanguhan azab yang dominan terjadi di akhirat; kedua, sebagai proses “pelapangan kesenangan” berdimensi dunia–akhirat yang menumpulkan keinsafan etis (Furqan & Nabilah, 2021). Pada ranah komparatif, diskusi mutakhir menunjukkan penekanan moral-etik *Istidraj* yang dekat dengan kritik sosial, memperkaya pembacaan klasik dengan kepekaan terhadap konteks modern. Celah yang masih terbuka adalah artikulasi konseptual–operasional yang menjembatani tafsir tersebut dengan gejala keberagaman digital generasi muda secara eksplisit.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* memberikan pemaknaan *Istidraj* yang selaras dengan penjelasan para ulama klasik. Menurutnya, kelapangan rezeki, kesuksesan, dan kenyamanan hidup yang tidak diiringi ketaatan dan rasa syukur dapat menjadi indikator *Istidraj*. Nikmat yang berlimpah seharusnya mendorong manusia untuk semakin dekat kepada Allah, namun ketika justru membuatnya jauh dari nilai agama, maka hal itu menjadi peringatan serius. Buya Hamka menekankan bahwa *Istidraj* bekerja secara halus, tanpa gejolak yang mencolok, hingga manusia terlena dalam kenikmatan semu. Pemaknaan ini menggarisbawahi urgensi introspeksi diri, khususnya bagi generasi muda yang hidup dalam kelimpahan akses, teknologi, dan kebebasan berekspresi (Hamka, 2003a, 2003b, 2003c).

Relevansi konsep *Istidraj* terhadap perilaku religius Generasi Z di era digital semakin nyata ketika dikaitkan dengan data empiris. Penelitian Defi (2025) menunjukkan bahwa tingginya intensitas interaksi Generasi Z dengan platform hiburan digital berbanding lurus dengan meningkatnya orientasi narsistik dan menurunnya kesadaran spiritual. Fenomena *flexing*, pencarian popularitas, serta konsumsi konten provokatif menjadi cerminan normalisasi perilaku yang mengabaikan nilai moral agama. Sementara itu, kajian Wirayudha et al. (2023) menegaskan bahwa meskipun terdapat konten dakwah digital, penetrasinya masih kalah oleh dominasi tren hiburan dangkal. Situasi ini menunjukkan bahwa kelalaian terhadap nilai agama di tengah kelimpahan fasilitas digital memiliki kemiripan dengan gambaran *Istidraj* dalam Al-Qur’an (Wirayudha et al., 2023).

Berdasarkan pemetaan literatur, *digital religion* dan literasi digital telah memadai untuk menjelaskan dinamika keberagaman di platform daring (Maulana, 2022; Meyers et al., 2013; Polizzi, 2025), sementara studi *Istidraj* telah mengurai dimensinya pada ranah tafsir klasik–kontemporer (Furqan & Nabilah, 2021). Namun, belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan penjelasan Buya Hamka tentang *Istidraj* dengan indikator perilaku religius Gen Z di ekosistem digital, sehingga *Istidraj* berfungsi sebagai perangkat evaluasi teologis atas praktik daring seperti *binge-scrolling*, narsisme performatif, atau *flexing*. Di sinilah artikel ini diposisikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana pemaknaan *Istidraj* menurut *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka? Kedua, bagaimana kondisi aktual perilaku religius Generasi Z di era digital? Ketiga, bagaimana relevansi konsep *Istidraj* menurut *Tafsir Al-Azhar* terhadap perilaku religius Generasi Z di era digital? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar dapat memberikan pemahaman konseptual dan praktis dalam merespons tantangan spiritual di era teknologi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemaknaan *Istidraj* dalam *Tafsir Al-Azhar*, mengidentifikasi kondisi aktual perilaku religius Generasi Z di era digital, serta menjelaskan relevansi konsep *Istidraj* menurut *Tafsir Al-Azhar* terhadap perilaku religius Generasi Z. Dengan pemahaman ini, diharapkan akan ditemukan strategi penyadaran yang kontekstual bagi generasi muda agar tidak terperangkap dalam jebakan kelalaian spiritual di tengah kenikmatan dunia digital.

Secara akademik, artikel ini berkontribusi dengan mensintesis studi tafsir *Istidraj* khususnya kerangka Buya Hamka dengan korpus *digital religion* dan literasi digital, menerjemahkan konsep *Istidraj* ke dalam indikator-indikator teroperasionalisasi yang dapat dipadankan dengan pengukuran literasi/religiusitas pada populasi Gen Z, serta menyediakan agenda riset normatif–empirik untuk pengujian lebih lanjut. Secara praktis, kerangka indikator ini dimaksudkan sebagai alat evaluasi teologis-praktis yang dapat diintegrasikan dalam literasi digital-etis dan pembinaan keagamaan di lingkungan kampus.

Signifikansi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian tafsir kontemporer dengan menghadirkan interpretasi konsep *Istidraj* yang relevan bagi konteks modern. Hal ini juga memperkaya khazanah ilmu sosial agama dengan mengaitkan teks tafsir klasik dengan fenomena sosial kontemporer. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, da'i, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan dakwah digital yang kreatif, relevan, dan efektif bagi Generasi Z. Kesadaran akan potensi *Istidraj* di era digital diharapkan dapat menjadi benteng spiritual yang menjaga nilai religiusitas di tengah derasnya arus globalisasi budaya dan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka untuk menelaah konsep *istidraj* dalam Al-Qur'an dan relevansinya bagi perilaku religius Generasi Z di era digital. Sumber primer berupa QS Āli 'Imrān [3]:178, al-An'ām [6]:44, dan al-A'rāf [7]:182 beserta penjelasannya dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal terakreditasi, prosiding, dan laporan riset tentang *digital religion*, literasi digital–keagamaan, serta religiusitas mahasiswa/Gen Z. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan repositori kampus dengan kata kunci terpadukan Indonesia–Inggris; seleksi dilakukan bertahap dari judul, abstrak, hingga naskah penuh berdasarkan relevansi tematik, kredensial ilmiah, dan konteks. Keputusan pencarian dan pemilihan diringkas dalam audit trail singkat serta codebook untuk menjaga keterlacakan.

Analisis memadukan tematik dan hermeneutik. Teks primer dan sekunder dibaca berulang, dikode secara terbuka untuk menandai unit makna, lalu dikelompokkan dan disintesis menjadi kategori dan tema yang akhirnya dipadatkan ke indikator operasional (misalnya *binge-scrolling*, *flexing* konsumtif, narsisme performatif) sebagai turunan praktis dari konsep *istidraj*. Pendekatan hermeneutik ditempuh melalui “lingkaran” antara bagian dan keseluruhan teks, mempertimbangkan horizon sosio-historis Buya Hamka, memeriksa jejaring ayat terkait, lalu memetakan makna ke fenomena digital kontemporer (*algorithm*, *infinite scroll*, impuls konsumsi) sembari menjaga koherensi teologis antarayat/tafsir.

Keabsahan dijaga lewat triangulasi sumber (tafsir perbandingan dan literatur empiris), triangulasi teori, code–recode setelah jeda, peer debriefing dengan pembimbing, serta deskripsi tebal dan pencarian kasus yang menyanggah. Karena tidak melibatkan partisipan, aspek etik berfokus pada integritas ilmiah dan ketepatan sitasi. Keterbatasan studi ini terletak pada sifatnya yang berbasis pustaka dan bertumpu pada *Tafsir Al-Azhar*, sehingga temuan belum mengklaim generalisasi empirik; penelitian lanjutan disarankan memperluas korpus tafsir, menguji indikator secara lapangan, dan mengembangkan instrumen ukur yang tervalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan *Istidraj* Perspektif Tafsir Al-Azhar

Secara leksikal, *istidraj* berakar dari kata *daraja* yang menunjuk gerak bertahap “naik selangkah demi selangkah” hingga ke suatu titik puncak (Mandzūr, 1999). Dalam khazanah keislaman, istilah ini mengandung isyarat bahaya: kelapangan nikmat, keberhasilan, dan rasa aman yang tampak menguntungkan justru dapat menjadi jalan halus menuju kebinaan

ketika memutuskan relasi syukur, ketaatan, dan kewaspadaan spiritual (Furqan & Nabilah, 2021). Kerangka inilah yang menjadi titik berangkat Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ketika menafsir tiga ayat kunci: QS Āli ‘Imrān [3]:178, al-An‘ām [6]:44, dan al-A‘rāf [7]:182, (Kementerian Agama RI, 2019). sebagai berikut:

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّمَا نُؤْمِلِي لَهُمْ خَيْرٌ لَّأَنفُسِهِمْ إِنَّمَا نُؤْمِلِي لَهُمْ لِيَزْدَادُوا إِثْمًا وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Terjemah: “Jangan sekali-kali orang-orang kafir mengira bahwa sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepadanya baik bagi dirinya. Sesungguhnya Kami memberinya tenggang waktu hanya agar dosa mereka makin bertambah dan mereka akan mendapat azab yang menghinakan.” (Qs. Ali-Imran: 178)

Catatan; Maksudnya adalah jangan mengira bahwa usia yang panjang bagi orang kafir itu baik. Jika tidak digunakan untuk beramal saleh, makin panjang usia, makin buruk baginya.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

Terjemah: “Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.” (Qs. al-An‘ām: 44).

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.” (Qs. Al-A‘raf: 182).

Bagi Buya Hamka, *istidraj* bukan sekadar istilah teologis, melainkan sebuah cara Allah “mendidik” manusia melalui kenikmatan yang meninabobokan, sampai pada saat tertentu konsekuensi moral–spiritualnya datang tak terduga (Hamka, 2003a, 2003b, 2003c). Pada QS Āli ‘Imrān [3]:178, Buya Hamka menegaskan bahwa “ditanggukannya” orang-orang yang mendustakan kebenaran untuk tetap menikmati berbagai kenikmatan dunia bukanlah tanda kebaikan, melainkan peluang yang membuat mereka kian berani dan menumpuk kesalahan. Penangguhan itu menciptakan ilusi keperkasaan seakan-akan tidak ada akuntabilitas ilahiah hingga pada saat yang ditentukan, azab datang dan menjungkalkan mereka ke dalam “siksaan yang menghinakan” (Hamka, 2003a). Di sini *istidraj* bekerja sebagai rasa aman palsu: kenikmatan diubah menjadi anestesi moral, menumpulkan kepekaan, dan mengekalkan kesombongan. Buya Hamka mengaitkan mekanisme ini dengan psikologi keangkuhan manusia terutama ketika kuasa, status, dan kelapangan hidup menutup pintu tawadhu’ serta muhasabah diri.

Penjelasan itu dipertegas pada QS al-An‘ām [6]:44. Buya Hamka membaca frasa *fataḥnā ‘alaihim abwāba kulli shay’* sebagai “dibukanya pintu-pintu kesenangan” yang membuat manusia makin lengah karena menyangka semua itu bukti kecintaan Tuhan. Padahal kelapangan yang tidak disertai syukur dan ketaatan justru kian menjerumuskan, hingga ketika kelalaian memuncak, manusia “diambil” secara tiba-tiba dan terjerembap dalam keadaan *mublisūn* atau putus asa total karena kehilangan harapan dan pegangan (Hamka, 2003b). Akses ini konvergen dengan tafsir klasik: Ibn Kathīr menandakan pola “pembukaan nikmat, kelengahan, penangkapan mendadak (*akhadznāhum baghtatan*)”, menyoroti unsur “tipu daya” ilahiah yang membuat pelaku terlena pada saat puncak keriang (Ibnu Katsir, 2000). Kesepadanan ini menunjukkan bahwa tema yang ditekankan Buya Hamka bertumpu pada tradisi tafsir yang kuat, hanya saja gaya Buya Hamka lebih reflektif-kontekstual dengan penekanan pada kritik sosial dan pembentukan karakter religius.

Sementara itu, QS al-A‘rāf [7]:182 menyajikan formula *istidraj* yang paling “halus”: *sanastadrijuhum min ḥayṣu lā ya‘lamūn*, proses menarik manusia sedikit demi sedikit dari arah yang tidak mereka sadari. Buya Hamka memaknai gerak bertahap ini sebagai kenaikan semu yang mengangkat pelaku pada “ketinggian” tanpa fondasi, hingga pada titik klimaks ia jatuh dan binasa (Hamka, 2003c). Ia mengingatkan bahwa melupakan Allah berujung pada “lupa diri”: hilang orientasi, tidak peka terhadap peringatan, dan terperangkap pada pola keberhasilan yang sebenarnya rapuh. Di sini *istidraj* tampil sebagai mekanisme pedagogis yang memperlihatkan bagaimana nikmat dapat menjadi ujian paling berbahaya ketika menyingkirkan kesadaran transendental.

Jika tiga ayat itu disintesis, tampak benang merah konseptual yang dapat dirumuskan menjadi tiga tema. Pertama, pembiaran kenikmatan yang melalaikan (QS [3]:178): ketika penanggungan hukuman dipersepsi sebagai pembenaran, rasa aman palsu menumpulkan rasa salah. Kedua, pelapangan kesenangan yang menumpulkan kepekaan etis (QS [6]:44): “pintu-pintu” nikmat dibuka sehingga perhatian teralihkan dari tugas syukur–ketaatan; pada momentum puncak kegembiraan, manusia “diambil” dan kehilangan pegangan (*mublisūn*). Ketiga, ilusi aman dari konsekuensi (QS [7]:182): gerak bertahap tanpa disadari menjerumuskan ke jurang kehancuran. Tiga tema ini mengafirmasi pembacaan leksikal–teologis klasik, sekaligus menampilkan kekhasan Buya Hamka: ajakan terus-menerus pada muhasabah, kendali diri, dan etos syukur yang membumi dalam realitas sosial Indonesia.

Kekuatan *Tafsir Al-Azhar* terletak pada kemampuannya merangkai makna tekstual dengan horizon moral yang dekat dengan kehidupan pembaca. Alih-alih berhenti pada definisi, Buya Hamka mengartikulasikan *istidraj* sebagai perangkat evaluasi:

- a) menimbang apakah kelapangan hidup mendorong syukur atau justru melahirkan keangkuhan;
- b) memeriksa apakah “keberhasilan” membuat seseorang abai terhadap kewajiban ibadah, adab sosial, dan komitmen kebenaran;
- c) menguji apakah rasa aman yang dirasakan berasal dari ketaatan yang sah atau sekadar dari angka-angka keberuntungan yang tak bermakna.

Dalam bingkai ini, nikmat bukan indikator otomatis “dikasihi”, melainkan ujian bernilai ganda menjadi karunia ketika dikelola dengan syukur dan ketaatan, atau menjelma *istidraj* ketika memutuskan hubungan dengan Zat Pemberi Nikmat. Implikasinya bersifat personal sekaligus sosial. Pada tingkat personal, *istidraj* mengingatkan manusia untuk menjaga kewaspadaan spiritual melalui muhasabah rutin, syukur yang aktif (mengembalikan nikmat pada amanah), serta tawadhu’ agar tidak larut dalam ilusi kontrol atas segala hal. Pada tingkat sosial-politik, Buya Hamka menyorot bahaya kesombongan yang menyertai kuasa, kekayaan, dan popularitas: ketika simbol-simbol keunggulan duniawi disalahartikan sebagai legitimasi ilahiah, *istidraj* mengintai dan menunggu momen kelengahan. Karena itu, pemegang otoritas keagamaan maupun public perlu menegakkan etika akuntabilitas, keadilan, dan pelayanan, agar kelapangan yang Allah titipkan tidak berubah menjadi jalan kejatuhan.

Dengan demikian, pembacaan Buya Hamka atas tiga ayat tersebut menyajikan pemahaman *istidraj* yang utuh: berawal dari kenikmatan yang memabukkan, berlanjut pada pelapangan yang menumpulkan batin, lalu berakhir pada keruntuhan yang datang tiba-tiba. Bagi Buya Hamka, satu-satunya jalan keluar adalah mengembalikan nikmat kepada orbit syukur dan ketaatan, serta memelihara kesadaran bahwa keberhasilan sejati tidak pernah bertentangan dengan kebenaran. Lebih dari sekadar terminologi, *istidraj* adalah cermin etis untuk menilai sejauh mana manusia tetap berada di jalan yang ditunjuki wahyu atau terseret oleh kenikmatan yang menipu.

Realitas Perilaku Religius Gen Z di Era Digital

Religiusitas Generasi Z di era digital bergerak dalam lanskap yang tidak linier: di satu sisi praktik keagamaan mengalami diversifikasi bentuk dan medium; di sisi lain, muncul tekanan baru yang langsung dipicu oleh arsitektur platform dan kultur keterhubungan tanpa henti. Media sosial terutama aplikasi video pendek seperti TikTok—bekerja ganda: ia dapat memperluas akses pada pengetahuan keagamaan, memfasilitasi ekspresi iman yang lebih personal dan luwes, sekaligus membuka celah pandangkalan ketika literasi digital dan sikap kritis belum memadai (Sarinawati, 2025). Akses yang luas ke ringkas-ringkasan materi dakwah, testimoni pengalaman religius, dan praktik kebaikan sehari-hari memang

memampukan “pembelajaran mikro” yang relevan bagi ritme hidup Gen Z. Namun logika algoritma yang menonjolkan *engagement* (tontonan singkat, sensasi, dan tren) mendorong konsumsi cepat dan sering kali menyederhanakan isu-isu teologis yang seharusnya memerlukan perenungan (Wiramaya et al., 2024).

Temuan Ahdiyanti dan Waluyati (2021) mempertegas sifat ambivalen pengaruh platform: dampak paparan TikTok terhadap perilaku religius berbanding lurus dengan kualitas konten yang dikonsumsi—materi positif cenderung memperkuat, sedangkan dominasi konten negatif mengikis kesadaran keagamaan. Dinamika ini berkelindan dengan perubahan gaya komunikasi Gen Z yang makin ekspresif, dramatis, dan hiperrealistik, sehingga citra religius dikurasi untuk tampil “menarik” di linimasa (Deviona & Alamiyah, 2024). Akibatnya, terbentuk jarak antara identitas virtual dan praksis keagamaan sehari-hari, simbol dan narasi iman berlimpah di layar, tetapi kedisiplinan ibadah, adab sosial, dan kedalaman makna tidak otomatis meningkat.

Pada titik inilah konsep istidraj memberi kacamata evaluatif. Kenyamanan dan popularitas digital seperti *likes*, *views*, dan visibilitas mudah diterjemahkan sebagai “kemajuan” religius, padahal dapat menumpulkan kepekaan batin dan mendorong pencarian validasi sosial alih-alih keteguhan spiritual. Gen Z yang hiper-terhubung rentan mengalami kenaikan semu: tampak lebih aktif secara ritual di ruang daring, tetapi kian jauh dari muhasabah dan pengendalian diri. Dalam logika istidraj, serangkaian kenyamanan yang tidak direspons dengan syukur, ketaatan, dan etika bermedia berpotensi menjadi “pintu” pelapangan kesenangan yang perlahan menumpulkan nurani.

Karena itu, literasi digital menjadi prasyarat utama agar Gen Z dapat memilah-milih otoritas, memverifikasi klaim, dan membaca motif produsen konten. Wiramaya et al. (2024) menekankan pentingnya kemampuan menilai kredibilitas sumber, memahami bias algoritmik, dan mengenali pola penyimpangan atau ekstremisme yang beredar di ruang daring. Tantangan lain datang dari anonimitas dan *affordances* platform yang memudahkan *trolling*, *hate speech*, serta normalisasi perilaku yang bertentangan dengan nilai agama. Di sinilah pendidikan etika siber menemukan urgensinya: bukan semata daftar larangan-anjuran, melainkan pembiasaan kebajikan digital—mengatur ritme konsumsi, mengelola privasi, menghindari *doomscrolling*, menahan diri dari konten yang memantik nafsu pamer/amarah, dan memilih komunitas yang menyehatkan (Pambudi et al., 2023).

Dimensi waktu penggunaan menguatkan gambaran tantangan ini. Fitriyadi et al. (2023) melaporkan rata-rata konsumsi media sosial Gen Z lebih dari lima jam per hari, intensitas yang cukup untuk membentuk kebiasaan, preferensi, dan jejaring makna. Paparan berlebih memicu kecanduan teknologi, menurunkan atensi, dan melemahkan regulasi diri; preferensi interaksi pun bergeser dari tatap muka ke berbasis layar sehingga ikatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama kian longgar (Fitriyadi et al., 2023). Jika dibaca dengan lensa

istidraj, pola ini menggambarkan pembiaran kenikmatan: kenyamanan digital yang tak dipagari syukur dan disiplin ibadah menjadi anestesi moral yang menenangkan kewaspadaan.

Untuk menambatkan analisis pada praktik, matriks ringkas berikut membantu memetakan keterkaitan paparan platform, dampak religius, indikasi istidraj, dan arah respons yang disarankan, lihat tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Paparan Platform Digital, Dampak pada Religiusitas Gen Z, Indikasi Istidraj, dan Respons Literasi Etika

Paparan/Fitur Platform	Dampak Pada Religiusitas Gen Z	Indikasi Istidraj (Gejala)	Respons Literasi & Etika yang Disarankan
Short Videos & Tren Sensasional	“Belajar agama” cepat namun dangkal	Keasyikan konten menggeser muhasabah	Batasi durasi; verifikasi sumber; catatan refleksi pasca-konsumsi
Likes/Views Sebagai Ukuran Nilai Diri	Orientasi validasi sosial	Pamer religius; ritual demi performa	Edukasi niat ibadah; kurasi audiens.
Anonimitas & Kebebasan Komentar	Normalisasi hate speech/trolling	Tumpul empati; mudah marah	Etika siber; moderasi; pilih komunitas sehat
Waktu Layar >5 Jam/Hari	Atensi menurun; disiplin ibadah melemah	Doomscrolling; pengabaian kewajiban	Jadwal disengagement; prioritas ibadah;

Tentu, tidak semua keterpaparan berujung negatif. Banyak contoh praktik baik: penggalangan zakat/infak daring, kelas tahsin *on-demand*, atau komunitas tilawah harian. Namun agar peluang ini benar-benar menumbuhkan iman, perlu kerangka pengawalan yang memadukan literasi, etika siber, dan penguatan motivasi intrinsik. Strategi dakwah yang relevan dengan budaya platform kemasan ringkas, visual kuat, dan dialogis perlu ditautkan kembali pada kedalaman: ajakan muhasabah, penjelasan dalil yang utuh, dan rujukan lanjut untuk pembelajaran bertahap.

Singkatnya, realitas religius Gen Z di era digital adalah ketegangan produktif antara peluang pembelajaran iman yang luas dan risiko pendangkalan yang sama besarnya. Kerangka istidraj mengingatkan bahwa bahaya sering hadir bukan sebagai serangan frontal, melainkan sebagai rangkaian kenyamanan yang menidurkan kewaspadaan. Karena itu, agenda mendesak adalah peningkatan literasi digital, penguatan etika siber berbasis nilai, dan desain dakwah–pendidikan yang akrab dengan ekosistem platform tanpa mengorbankan substansi akidah dan akhlak. Dengan begitu, ruang digital dapat ditata bukan sekadar sebagai

panggung performatif, melainkan sebagai ekosistem tumbuhnya kesalehan yang teruji di layar maupun di luar layar

Relevansi Konsep *Istidraj* Perspektif Tafsir Al-Azhar dengan Perilaku Religius Gen Z

Pembacaan *istidraj* oleh Buya Hamka memberi lensa teologis yang presisi untuk menilai dinamika religiusitas Gen Z di ekosistem digital. Inti gagasannya sederhana namun tajam: kenikmatan yang tidak direspons dengan syukur, ketaatan, dan muhasabah dapat berubah menjadi “kenyamanan menipu” yang perlahan menumpulkan nurani hingga manusia jatuh pada konsekuensi tiba-tiba. Pola ini berkelindan dengan budaya platform yang menghadihkan visibilitas, pujian, dan kemudahan semuanya tampak menguntungkan, tetapi berpotensi menggeser orientasi dari penghambaan kepada Allah menuju pencarian validasi sosial.

Pada QS Āli ‘Imrān [3]:178, Buya Hamka menegaskan mekanisme “penanggihan” yang kerap dipersepsi sebagai kebaikan, padahal hanya memperbesar keberanian berbuat dosa. Fenomena ini sejalan dengan narsisme digital Gen Z: dorongan untuk memamerkan diri di TikTok atau Instagram demi *likes* dan *followers* menumbuhkan ilusi superioritas dan *overconfidence* moral (Defi, 2025). Ketika performa religius direduksi menjadi estetika busana, angle kamera, kutipan ayat yang dikutip bebas—risiko *istidraj* muncul: seseorang merasa “naik” karena diakui publik, tetapi sesungguhnya abai pada kedisiplinan ibadah, adab, dan kejujuran niat. Dengan kata lain, popularitas religius bukan selalu indikator kemajuan spiritual; tanpa pengawalan niat dan muhasabah, ia justru dapat berfungsi sebagai anestesi etis.

QS al-An‘ām [6]:44 menggarisbawahi fase “dibukanya pintu-pintu kesenangan” pelapangan rezeki dan peluang yang membuat manusia lengah (Hamka, 2003b). Dalam lanskap digital, ini tercermin pada hedonisme dan konsumtivisme: belanja impulsif, *flexing* aset, dan pelarian ke hiburan tanpa batas yang menghadirkan kepuasan instan (Azka & Subekti, 2025). Gen Z yang lahir dalam ekonomi perhatian mudah menangkap sinyal “sukses” dari metrik (tayangan, *engagement*, endorsement) dan mengartikannya sebagai tanda keberpihakan ilahi. Buya Hamka mengingatkan bahwa tafsir seperti ini keliru: kelapangan yang tidak menumbuhkan syukur dan ketaatan adalah pintu *istidraj*. Karena itu, diperlukan pembiasaan *counter-habit* seperti zikir, sedekah yang konsisten, dan etika agar nikmat kembali ke tataran ubudiyah.

QS al-A‘rāf [7]:182 menampilkan rumus paling halus: “Kami tarik mereka sedikit demi sedikit dari arah yang tidak mereka ketahui.” Buya Hamka membacanya sebagai kenaikan semu atau proses bertahap, nyaris tak terasa, hingga mencapai puncak kejatuhan. Di ruang digital, pola ini tampak pada kecanduan media sosial, kompetisi eksistensi, dan siklus *scroll-*

reward yang memerangkap atensi. Afifah dan Kuntari (2025) menunjukkan bagaimana narsisisme yang difasilitasi platform menstruktur ulang interaksi sosial pada logika validasi sesaat; lama-kelamaan, dorongan itu menggeser motivasi religius ke orientasi penampilan (Afifah & Kuntari, 2025). Tahap demi tahap, pelaku “merasa naik” (diakui), padahal sesungguhnya melupakan Allah dan lupa diri merupakan indikator klasik *istidraj* menurut Buya Hamka.

Agar relevansi ini operasional di tataran praksis, kerangka *istidraj* dapat dipetakan ke penanda digital dan arah intervensi, lihat tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan relevansi *istidraj*, perilaku digital Gen Z dan arah intervensi

<i>Ayat kunci (Buya Hamka)</i>	<i>Fokus istidraj</i>	<i>Penanda digital Gen Z</i>	<i>Risiko spiritual</i>
QS. <i>Ali-Imran</i> :178	Rasa aman palsu melalui penangguhan	Narsisme performatif, “konten religi” untuk likes	Ilusi superioritas, niat tercemar
QS. <i>Al-An’am</i> :44	Pelapangan kesenangan yang menumpulkan nurani	Flexing dan konsumsi instan	Hedonisme, abai kewajiban
QS. <i>Al-A’raf</i> :182	Kenaikan semu bertahap	Doomscrolling, FOMO, adiksi engagement	Lupa Allah & lupa diri

Implikasi praktisnya, pendidikan agama bagi Gen Z perlu menautkan ajaran inti syukur, ikhlas, dan *muraqabah* dengan kompetensi literasi digital: verifikasi sumber, pemahaman bias algoritma, dan strategi *disengagement* dari kanal atau akun yang mengikis akhlak. Pendekatan ini menjaga kedalaman sekaligus relevansi: substansi tetap Qur’ani, namun metodenya selaras dengan ekologi platform. Di ranah dakwah, Hidayat et al. (2024) menunjukkan efektivitas konten kreatif–interaktif; temuannya dapat dipadukan dengan kerangka *istidraj* untuk menghasilkan *micro-learning* yang berakhir pada tindakan misalnya ajakan *niyyah reset*, latihan jeda digital, atau tantangan sedekah senyap (tidak diumumkan). Medium podcast juga potensial untuk membangun ruang kontemplatif yang lebih panjang dan personal; materi dapat menarasikan kisah *istidraj* klasik, mengaitkannya dengan kasus kekinian, lalu mengajak pendengar menulis rencana *hygiene* digital mingguan (Mujahidin et al., 2024).

Pendekatan di atas sekaligus mengoreksi dua kekeliruan umum. Pertama, menyamakan popularitas dengan kebenaran. Dalam skema *istidraj*, popularitas bisa saja hanya “pembukaan pintu kesenangan” bukan validasi teologis jika tidak mengantar pada syukur, ketaatan, dan perbaikan akhlak. Kedua, mengira bahwa ketiadaan sanksi segera berarti aman.

QS. Ali-Imran ayat 178 secara eksplisit membantah asumsi ini: penanguhan dapat menjadi bagian dari “pendidikan” Allah yang menyingkap kualitas iman seseorang.

Relevansi *istidraj* menurut Buya Hamka terhadap perilaku religius Gen Z menyatu dalam satu pertanyaan kunci: apakah aktivitas digital kita membuat kita lebih mudah bersyukur, beribadah, dan berbuat baik? Jika ya, kelapangan digital adalah karunia; jika tidak, ia patut dicurigai sebagai *kenyamanan menipu*. Dengan menautkan *istidraj* ke indikator digital narsisme performatif, *flexing*, dan adiksi *engagement* serta menyiapkan rambu intervensi yang realistis (literasi, etika siber, *disengagement* strategis, dan dakwah kreatif), maka konsep klasik ini tidak hanya relevan, tetapi praktis terpakai untuk membimbing Gen Z agar tetap tumbuh dalam kesalehan, di layar maupun di luar layar (Azka & Subekti, 2025).

PENUTUP

Berangkat dari rangkaian temuan, penelitian ini menegaskan bahwa konsep *istidraj* dalam *Tafsir Al-Azhar* Buya Hamka sangat relevan untuk membaca realitas religius Generasi Z di ekosistem digital. *Istidraj* dipahami sebagai kelapangan nikmat yang bergerak bertahap, membentuk rasa aman palsu hingga menumpulkan kesadaran spiritual; pola ini terbaca pada narsisme digital, hedonisme konsumeristik, dan pencarian validasi yang dipacu struktur platform seperti TikTok dan Instagram. Popularitas, estetika konten, dan metrik keterpaparan kerap disalahpahami sebagai indikator “kemajuan” religius, padahal tanpa syukur, ketaatan, dan muhasabah, semuanya dapat berubah menjadi kenyamanan yang menipu. Dengan kerangka ini, paparan konten dan gaya hidup instan yang banyak diikuti Gen Z tidak lagi dilihat sebatas gejala sosial, melainkan sebagai tanda-tanda *istidraj* yang perlu diwaspadai melalui disiplin ibadah, penataan niat, dan etika bermedia.

Kontribusi riset ini terletak pada penerjemahan *istidraj* dari tataran konseptual-tafsiri menjadi perangkat evaluasi teologis-praktis yang operasional, termasuk penyusunan matriks pemetaan antara ayat kunci, tema *istidraj*, gejala digital Gen Z, dan arah intervensi. Implikasi kebijakan bergerak di beberapa ranah sekaligus: pendidik dapat mengintegrasikan literasi digital-etis berbasis ayat ke dalam pembelajaran PAI dan asesmen formatif yang menautkan niat, verifikasi sumber, dan muhasabah pasca-konsumsi; para da'i dapat mengemas dakwah digital yang ringkas namun berujung pada tindakan nyata seperti jeda digital terstruktur, kurasi kanal aman, dan praktik sedekah yang tidak performatif; orang tua dapat menerapkan “higiene digital keluarga” melalui pengaturan waktu layar, kurasi aplikasi/akun, dan percakapan reflektif tentang dampak konten; pembuat kebijakan dapat menguatkan kurikulum etika digital termasuk literasi algoritma, privasi, dan strategi *disengagement* serta berkolaborasi dengan platform untuk meningkatkan jangkauan konten keagamaan yang

berkualitas. Agenda penelitian lanjutan yang disarankan mencakup studi lapangan tentang praktik dakwah digital berbasis indikator *istidraj*, survei kuantitatif berskala luas untuk memetakan relasi intensitas penggunaan media sosial, literasi digital. indikator *istidraj*, pengembangan serta validasi psikometrik instrumen pengukuran *istidraj* pada populasi mahasiswa atau Gen Z, dan uji coba eksperimental maupun longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak intervensi pendidikan-dakwah terhadap kedalaman religiusitas serta etika bermedia. Dengan fondasi ini, pemahaman *istidraj* tidak hanya menjadi penutup yang normatif, melainkan peta jalan strategis untuk membentuk generasi muda yang sadar secara spiritual dan tangguh menghadapi godaan kenikmatan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Kuntari, S. (2025). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok dan Instagram. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), Article 3.
- Azizah, N. H. (2017). *Istidraj dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-Ayat Tentang Istidraj)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azka, N., & Subekti, F. R. (2025). Zuhud Perspektif Al-Ghazali: Upaya Edukatif Mengatasi Hedonisme Generasi Z. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 8(2), Article 2.
- Defi, W. S. (2025). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Kecenderungan Perilaku Narsisme Pada Generasi Z* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Deviona, E., & Alamiyah, S. S. (2024). Hiperrealitas dan Perubahan Gaya Komunikasi Gen Z pada TikTok. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), Article 12. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.5085>
- Eric, M., Tabiri, F., & Danso Seth, A. (2024). University students' religious literacy and religiosity. What is the place of academic discipline and religious affiliation? *Cogent Education*, 11(1), 2293487. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2293487>
- Fitriyadi, M. Y., Rahman, M. R., Azmi, M. R., Ilham, M. A., Aibina, O. I., Hesda, N., & Al, F. (2023). Pengaruh Dunia IT Terhadap Perilaku Remaja Generasi Z. *Jurnal Religio: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(2), Article 2.
- Furqan, F., & Nabilah, D. (2021). Istidraj menurut Pemahaman Mufasir. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 77. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9203>

- Gao, Q., Woods, O., Kong, L., & Shee, S. Y. (2022). Lived religion in a digital age: Technology, affect and the pervasive space-times of 'new' religious praxis. *Social & Cultural Geography*, 25(1), 29–48. <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2121979>
- Hamka. (2003a). *Tafsir Al-Azhar* (Tafsir Al-Qur'an, Vol. 02). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (2003b). *Tafsir Al-Azhar* (Tafsir Al-Qur'an, Vol. 03). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hamka. (2003c). *Tafsir Al-Azhar* (Tafsir Al-Qur'an, Vol. 04). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Dar Al-Fikr.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama RI*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI.
- Mandzur, I. (1999). *Lisanul 'Arab* (Kamus, Vol. 4). Daar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Maulana, A. M. R. (2022). Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur. *At-Tafkir*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Meyers, E. M., Erickson, I., & Small, R. V. (2013). Digital literacy and informal learning environments: An introduction. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 355–367. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.783597>
- Mujahidin, I., Sobar, A., Marjuki, M., Akbariyah, S., & Gito, G. (2024). Dakwah Melalui Podcast: Nilai – Nilai Agamis Generasi-Z Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Thawalib*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54150/thame.v3i1.272>
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
- Polizzi, G. (2025). Digital literacy and strategic (dis)engagement: Examining how functional and critical digital literacy shapes participation. *Information, Communication & Society*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2452282>
- Sarinawati. (2025). Religiusitas di Era Digital Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*, 1(1), Article 1.
- Widianingtyas, M. A. (2024). *Konsep Istidraj Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqāṣidī)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri.
- Wiramaya, D. S., Rohmah, N. N., & Saudi, Y. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Akidah Generasi Z Muslim di Perkotaan*. 4.

Wirayudha, A. P., Nurhayati, M. A., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>.